

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian mengenai media komunitas Cigatv di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dianalisa menggunakan teori media alternatif (Bailey, 2007, hlm. 20). Berdasarkan penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pertama penelitian. Bailey mengungkapkan bahwa media komunitas dapat didefinisikan melalui struktur, pola produksi, dan konsumsi, ketiga aspek ini yang dibutuhkan untuk membedah sebuah media komunitas.

5.1.1 Struktur Cigatv

Pada aspek ini mencakup bahasan yang sangat luas, termasuk di dalamnya adalah motif pendirian media komunitas, sumber dana, regulasi yang mengikat, struktur organisasi, kritik terhadap profesionalisme, pesan dari konten, dan hubungan dengan audiens.

Motif Kasepuhan dalam mendirikan media komunitas adalah sebagai ruang publik, atau sarana informasi dan komunikasi bagi warga. Kemudian dapat pula menjadi sarana hiburan alternatif bagi warga. Terakhir sebagai alat hegemoni, pewarisan nilai-nilai melalui media massa. Cigatv berfungsi menangkal, dan menandingi, dan menyaring informasi yang masuk dari luar wilayah Kasepuhan.

Sumber dana Cigatv berasal dari warga Kasepuhan sendiri secara kolektif, terutama para warga Kasepuhan yang mengelola Cigatv itu sendiri. Warga Kasepuhan mampu menutup biaya operasional Cigatv, karena media komunitas dalam praktiknya tidak membutuhkan biaya yang besar. Karena hanya beroperasi di sekitar wilayah Kasepuhan saja.

Regulasi yang mengikat media komunitas ada dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002, dan pelaksanaannya termaktub dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 51 tahun 2011. Di dalamnya mengatur tentang legalitas dan tata cara siaran lembaga penyiaran komunitas, tapi hingga saat

penelitian ini rampung Cigatv belum memiliki surat legalitas untuk bersiaran. Cigatv beranggapan, peraturan harus diikuti apabila ada bentrokan antar frekuensi, sedangkan Cigatv karena tidak mengganggu frekuensi media lain, maka tidak perlu ada aturan yang mengikat mereka.

Struktur organisasi di Cigatv tidak terorganisir secara formal. Namun pemilik Cigatv adalah Abah, karena Abah adalah representasi dari Kasepuhan. Dengan alasan media ini adalah milik komunitas, dan komunitas itu adalah Kasepuhan Ciptagelar, dan Kasepuhan Ciptagelar itu adalah Abah. Maka status dari sukarelawan Cigatv, adalah warga Kasepuhan yang mengabdikan pada Abah untuk mengelola media komunitas.

Kritik terhadap profesionalisme dalam Cigatv termanifestasi dalam bentuk kumaula. Para sukarelawan tidak mengharapkan gaji selayaknya pekerja profesional, tapi mereka bekerja dengan rasa ingin berkontribusi, mengemban nilai-nilai gotong royong untuk turut membangun komunitas.

Pesan yang terkandung dalam konten Cigatv mengandung nilai-nilai adat untuk diwariskan pada generasi selanjutnya. Konten Cigatv merupakan medium baru dalam mewariskan tradisi yang sebelumnya hanya disampaikan dalam bentuk lisan saja.

Hubungan Cigatv dengan audienya merupakan sebuah hubungan yang terjalin dua arah. Komunikasi dua arah, cukup sukses diterapkan Cigatv sebagai ruang publik bagi warga Kasepuhan. Meskipun warga menyayangkan bahwa Cigatv melibatkan mereka secara pasif, tidak aktif dilibatkan dalam proses produksinya, atau dalam pembuatan konten. Sebagai bentuk interaksi warga Kasepuhan aktif dalam mengawasi, dan mengkritik Cigatv.

5.1.2 Produksi

Pola produksi internal dari Cigatv ada dalam empat tahap, yaitu pembahasan ide, diskusi, liputan/ pengambilan gambar, editing. Keempat proses ini dapat berlangsung dalam waktu yang berbeda-beda setiap kontennya. Lalu untuk konten eksternal, Cigatv mendapatkan data dari banyak sumber antara lain, tamu-tamu yang datang ke Kasepuhan, hasil mengunduh dari internet, dan dari para relasi dari pengelola Cigatv.

Proses produksi Cigatv disayangkan karena tidak banyak melibatkan warga Kasepuhan. Warga Kasepuhan mengeluhkan Cigatv yang tidak inklusif, tidak merangkul warga untuk bersama-sama menciptakan media komunitas yang pada akhirnya untuk konsumsi masyarakat sendiri. Hal ini menyebabkan kehilangan rasa kepemilikan dari warga Kasepuhan terhadap media komunitasnya.

5.1.3 Konsumsi

Pola konsumsi dari warga Kasepuhan terhadap Cigatv dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan secara baik dan buruk. Warga menerima dengan baik konten-konten yang disiarkan oleh Cigatv apabila warga mengerti dengan itu, dapat ia hubungkan dengan kehidupan kesehariannya, dan merasa terhibur juga terinformasikan oleh informasi yang datangnya dari Kasepuhan. Ada pula konten-konten Cigatv yang warga terima dengan buruk, salah satunya karena perbedaan nilai adat dengan konten yang ditayangkan itu. Penerimaan buruk ini kemudian disampaikan warga dalam bentuk kritik kepada Cigatv.

Akibat dari produksi yang eksklusif, tidak melibatkan serta warga dalam prosesnya, warga jadi kehilangan rasa kepemilikan dan timbul rasa enggan mengonsumsi konten-konten Cigatv. Cigatv menjadi sebuah media komunitas yang jauh dari komunitasnya, karena terbatasnya interaksi yang terjalin dari di sana.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini peneliti harapkan memiliki implikasi terhadap aspek akademik dan aspek praktis.

5.2.1 Implikasi Akademik

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, telah terkonstruksi motif-motif, tujuan, peran, dan aktor dari media komunitas. Harapan peneliti, penelitian ini dapat turut mengembangkan penelitian terhadap media komunitas, mengingat media komunitas yang sekarang semakin ramai bermunculan akibat imbas dari inovasi teknologi.

5.2.2 Implikasi Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagaimana sebuah komunitas itu terbentuk, dan dijalankan. Peneliti pun berharap semangat dari Cigatv untuk mengentaskan nilai-nilai tradisi pada generasi penerus Kasepuhan memiliki implikasi terhadap masyarakat luas, dan terbangun media-media komunitas yang lain.

Media komunitas perlu lahir karena seperti yang sudah warga Kasepuhan sadari bahwa semakin sempit pilihan media yang ada di Indonesia, semakin leluasa pihak-pihak berkuasa untuk menanamkan dominasinya melalui konten yang ditayangkan segelintir media itu. Semakin banyaknya media komunitas, semakin banyak pula alternatif yang lahir.

5.3 Rekomendasi Penelitian

5.3.1 Rekomendasi untuk Cigatv

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi kepada pengelola Cigatv, yakni sebagai berikut:

1. Melanjutkan, meningkatkan menanamkan nilai-nilai sebagaimana tujuan awal dari Cigatv, sebagai alat pewaris nilai.
2. Cigatv perlu lebih inklusif dengan masyarakat. Banyak potensi-potensi yang ada di Kasepuhan yang dapat dijadikan konten sekaligus memiliki nilai seni, bahkan nilai tradisi.
3. Membuat struktur. Cigatv perlu segera membuat struktur apabila ingin tetap konsisten dengan visinya. Struktur yang smerawut dalam tubuh Cigatv menimbulkan percikan-percikan masalah kecil, yang dapat berpotensi membesar.
4. Jadikan Cigatv terbuka, kembalikan studio Cigatv ke ruang publik jangan menyatu dengan properti individu.

5.3.2 Rekomendasi untuk Warga Kasepuhan

1. Mulai untuk lebih serius dalam menggarap Cigatv, coba beri masukan pada Cigatv langsung, atau melalui Abah. Karena Cigatv adalah aset bagi warga Kasepuhan.

2. Batasi menonton televisi dari luar, dan beri waktu untuk menonton Cigatv terutama anak-anak. Rasa memiliki dapat timbul dari mengonsumsinya.
3. Buat Cigatv sebagai ruang publik yang dapat dinikmati bersama. Harus muncul gagasan-gagasan baru, kesepakatan baru, yang lahir dari dialog-dialog dalam Cigatv.